Perbandingan Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua di SMA Negeri 2 Kubu Babussalam

Intan Nurbela[1], Jumili Arianto[2], Supentri[3]
Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Riau, Pekanbaru, Riau[123].
intan.nurbela0582@student.unri.ac.id[1], jumili.arianto@lecturer.unri.ac.id[2] ,
supentri@lecturer.unri.ac.id[3]

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan hasil belajar siswa berdasarkan kondisi sosial ekonomi orang tua di SMA Negeri 2 Kubu Babussalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif. Populasi penelitian berjumlah 158 siswa dan sampel penelitian sebanyak 132 siswa yang diperoleh menggunakan teknik disproportionate stratified random sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui angket kondisi sosial ekonomi orang tua dan dokumentasi nilai rapor siswa. Analisis data menggunakan One Way ANOVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa berdasarkan kondisi sosial ekonomi orang tua dengan nilai signifikansi sebesar 0,026 (<0,05). Namun demikian, hasil analisis effect size menunjukkan nilai Eta Squared sebesar 0,069 atau 6,9%, yang mengindikasikan bahwa perbedaan tersebut tergolong kecil. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi orang tua menjadi salah satu faktor yang membedakan hasil belajar siswa, tetapi bukan faktor dominan yang menentukan keberhasilan belajar siswa.
Kata Kunci: Kondisi Sosial Ekonomi, Hasil Belajar

Abstract: *This study aimed to determine the differences in students' learning outcomes based on their parents' socioeconomic status at SMA Negeri 2 Kubu Babussalam. The research employed a quantitative approach using a comparative method. The population consisted of 158 students, with a sample of 132 students selected through disproportionate stratified random sampling. Data were collected using a questionnaire on parents' socioeconomic status and students' report card scores. Data analysis was conducted using One-Way ANOVA. The results revealed a significant difference in students' learning outcomes based on their parents' socioeconomic status, with a significance value of 0.026 (< 0.05). However, the effect size analysis showed an Eta Squared value of 0.069 or 6.9%, indicating that the magnitude of the difference was relatively small. These findings suggest that parents' socioeconomic status is one of the factors contributing to differences in students' learning outcomes, but it is not the dominant factor determining students' academic success.*
Keywords: *learning outcomes, socioeconomic status*

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar untuk mempersiapkan siswa menghadapi peran di masa depan melalui proses bimbingan, pengajaran, dan pelatihan (Rachmayani, 2019). Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasioanl Pendidikan adalah usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran, sehingga menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, jelas

bahwa pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencetak generasi penerus bangsa yang mampu bersaing secara global tanpa kehilangan jati diri kebangsaannya.

Menurut Sudirman et al., (2024) hasil belajar merupakan kompetensi yang diperoleh siswa usai menerima ilmu dan pengetahuan sebagai bagian dari pengalaman belajar, hasil belajar ini diukur berdasarkan nilai tes atau skor yang diberikan oleh guru kepada siswa. Menilai tingkat pencapaian perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran adalah tanggung jawab utama seorang guru. Untuk itu, dibutuhkan informasi yang bersumber dari data yang akurat agar dapat menentukan dengan tepat (valid) dan dapat dipercaya tingkat keberhasilan pengajaran guru serta pembelajaran siswa. Dengan demikian, jelas bahwa informasi harus memiliki tingkat akurasi, reliabilitas, objektivitas, dan kerepresentatifan informasi yang diberikan akan sangat bergantung pada kecermatan evaluasi atau tingkat keberhasilan proses belajar mengajar didukung oleh informasi yang telah diperolah.

Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar peserta didik dapat dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan aspek-aspek yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, yang mencakup kondisi fisik maupun psikologis. Aspek fisik meliputi keadaan kesehatan dan kemungkinan adanya keterbatasan tubuh, sedangkan aspek psikologis mencakup kemampuan intelektual, minat, bakat, kepribadian, serta dorongan belajar. Sementara itu, faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri siswa. Faktor ini mencakup pengaruh keluarga, lingkungan sekolah, serta lingkungan sosial lainnya (Wulansari, 2022).

Keberhasilan seseorang dalam belajar tidak sepenuhnya ditentukan oleh pendidikan di sekolah. Keluarga, sebagai salah satu dari tiga pusat pendidikan, memiliki peran besar dalam mendukung pencapaian belajar. Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk menerima berbagai pengaruh secara sadar. Di sinilah dasar perkembangan anak mulai dibentuk sehingga proses tumbuh kembang selanjutnya dapat berjalan dengan optimal. Melalui interaksi dalam keluarga, anak memperoleh pendidikan awal, bimbingan, serta pengalaman belajar terkait berbagai aspek, baik pengetahuan, komunikasi, maupun perilaku. Karena itu, orang tua dituntut mampu memberikan arahan, dukungan, serta membantu menumbuhkan minat dan bakat yang dimiliki anak agar mereka dapat mencapai hasil belajar yang maksimal (Rahmawati, 2023).

Salah satu tanggung jawab orang tua dalam mendukung pendidikan anak adalah menyediakan berbagai fasilitas yang dibutuhkan selama anak menempuh sekolah. Namun, masih terdapat orang tua yang belum mampu memenuhi hal tersebut, khususnya mereka yang berada pada kondisi ekonomi rendah. Keterbatasan ekonomi orang tua dapat menyebabkan anak tidak memperoleh kesempatan maksimal dalam mengakses pendidikan. Padahal, dalam proses pendidikan, ketersediaan sarana, prasarana, serta biaya yang memadai sangat diperlukan agar kegiatan belajar dapat berlangsung dengan optimal.

Ada kalanya orang tua dengan kondisi ekonomi terbatas menganggap bahwa pendidikan anak cukup sebatas kemampuan membaca dan menulis saja. Mereka merasa anak tidak perlu berprestasi tinggi atau melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya, karena pada akhirnya anak dianggap akan meneruskan pekerjaan orang tuanya. Pandangan seperti ini membuat sebagian siswa dari keluarga berpenghasilan rendah menjadikan sekolah hanya sebagai kegiatan rutin tanpa tujuan yang lebih besar. Akibatnya, mereka

kurang memiliki motivasi belajar karena bersekolah dipahami sekadar untuk memperoleh kemampuan dasar membaca dan menulis (Haq & Setiyani, 2020).

Apabila seorang anak tinggal dalam keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas, sering kali kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi secara optimal. Situasi ini dapat mengganggu kelancaran proses belajarnya. Dampak lain yang mungkin muncul adalah perasaan sedih atau rendah diri ketika membandingkan dirinya dengan teman yang lebih mampu secara ekonomi, yang pada akhirnya dapat menghambat konsentrasi dan motivasi belajarnya. Meski demikian, tidak jarang pula anak dari keluarga kurang mampu justru menjadikan kondisi tersebut sebagai pendorong untuk belajar lebih giat demi meraih kesuksesan. Di sisi lain, anak yang berasal dari keluarga dengan ekonomi yang lebih tinggi kadang mengalami kondisi sebaliknya. Orang tua yang berkecukupan cenderung memberi fasilitas berlebih sehingga anak terbiasa hidup dalam kenyamanan dan kesenangan. Hal ini dapat membuat perhatian anak teralihkan dari kegiatan belajar, yang pada akhirnya menimbulkan hambatan dalam proses pembelajaran (Nasirotun, 2018; Pratama et al., 2022).

Sejalan dengan pendapat Rivanita (2019) menjelaskan orang tua yang kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan anaknya misalnya tidak peduli dengan perkembangan belajar, tidak memenuhi kebutuhan belajar, tidak mengatur waktu belajar, atau tidak menyediakan fasilitas belajar yang memadai seperti perlengkapan sekolah, dapat menyebabkan anak mengalami hambatan dalam belajar. Ketidakpedulian ini juga terlihat ketika orang tua tidak memantau apakah anak belajar atau tidak, tidak mengetahui sejauh mana kemajuan belajar anak, serta mengabaikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak selama proses belajar. Kondisi tersebut pada akhirnya membuat anak sulit mencapai hasil belajar yang optimal.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukan temuan yang berbeda terkait kondisi sosial ekonomi terhadap hasil belajat siswa. Penelitian dari Safitri & Kustini (2021); Fatmasari & Kurniawan (2021) menemukan bahwa terdapat pengaruh status sosial ekonomi terhadap hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kondisi sosial ekonomi orang tua, maka kecenderungan hasil belajar siswa juga semakin meningkat. Selain itu, latar belakang sosial ekonomi turut menentukan kemampuan orang tua dalam membiayai pendidikan dan memenuhi kebutuhan belajar anak. Dengan demikian, aspek tersebut dapat dianggap sebagai faktor yang memengaruhi hubungan antara status sosial ekonomi dan pencapaian belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 2 Kubu Babussalam, diperoleh informasi bahwa peserta didik berasal dari latar belakang kondisi sosial ekonomi keluarga yang beragam. Keberagaman tersebut tampak dari perbedaan tingkat pendidikan orang tua siswa, mulai dari lulusan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga hanya sebagian kecil orang tua siswa yang menempuh pendidikan sampai ke jenjang Perguruan Tinggi. Perbedaan tingkat pendidikan orang tua ini berimplikasi pada variasi pemahaman terhadap pentingnya pendidikan serta kemampuan dalam memberikan dukungan belajar kepada anak di rumah.

Selain tingkat pendidikan, perbedaan kondisi sosial ekonomi orang tua juga terlihat dari jenis pekerjaan dan pendapatan keluarga. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pihak sekolah, sebagian besar orang tua siswa bekerja pada sektor informal, seperti petani, buruh, dan wiraswasta kecil, sementara sebagian lainnya bekerja sebagai

pegawai negeri sipil atau pekerjaan tetap lainnya. Variasi jenis pekerjaan tersebut menunjukkan adanya perbedaan tingkat pendapatan keluarga yang berdampak pada kemampuan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Keberagaman kondisi sosial ekonomi tersebut juga tercermin dari fasilitas pendidikan yang digunakan peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa sarana transportasi siswa menuju sekolah berbeda-beda, mulai dari menggunakan sepeda motor pribadi, diantar orang tua, berboncengan dengan teman, hingga berjalan kaki. Perbedaan fasilitas ini secara teoritis dapat memengaruhi kenyamanan, kehadiran, dan kesiapan belajar siswa di sekolah, yang pada akhirnya berpotensi berkaitan dengan hasil belajar yang diperoleh. Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa berdasarkan kondisi sosial ekonomi orang tua di SMA Negeri 2 Kubu Babussalam.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Kubu Babussalam pada tahun ajaran 2025/2026. Populasi penelitian berjumlah 158 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik disproportionate stratified random sampling. Pengelompokan strata dilakukan berdasarkan kondisi sosial ekonomi orang tua yang diperoleh melalui penyebaran angket. Berdasarkan hasil pengelompokan, siswa diklasifikasikan ke dalam empat kategori kondisi sosial ekonomi, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah.

Untuk memperoleh perbandingan yang seimbang antar kelompok, jumlah sampel pada setiap kategori disamakan dengan mengikuti jumlah anggota strata terkecil. Dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 132 siswa yang terdiri atas 33 siswa pada masing-masing kategori kondisi sosial ekonomi. Data penelitian terdiri atas data kondisi sosial ekonomi orang tua dan data hasil belajar siswa. Data kondisi sosial ekonomi diperoleh melalui angket yang mencakup indikator pendidikan, pekerjaan, pendapatan, pengeluaran, kepemilikan aset keluarga, fasilitas belajar, dan jumlah tanggungan keluarga. Data hasil belajar diperoleh melalui dokumentasi nilai rata-rata hasil nlai seluruh mata pelajaran semester ganjil tahun ajaran 2025/2026.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan One Way ANOVA untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa berdasarkan kondisi sosial ekonomi orang tua. Selanjutnya dilakukan uji lanjut Post Hoc Bonferroni untuk mengetahui kelompok yang memiliki perbedaan signifikan. Besarnya kontribusi kondisi sosial ekonomi terhadap hasil belajar dianalisis menggunakan Eta Squared (η^2) yang secara universal diinterpretasikan menggunakan standar klasifikasi yaitu, 0,01 (1%) efek kecil, 0,06 (6%) efek sedang, hingga lebih dari 0,14 (14%) efek besar.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan hasil belajar siswa berdasarkan kondisi sosial ekonomi orang tua di SMA Negeri 2 Kubu Babussalam. Dalam penelitian ini kondisi sosial ekonomi orang tua siswa terbagi secara merata ke dalam empat kategori, yaitu rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Masing-masing kategori terdiri dari 33 siswa atau 25% dari total responden. Distribusi yang seimbang ini

memberikan gambaran yang objektif dalam membandingkan hasil belajar antar kelompok sosial ekonomi.

Kondisi sosial ekonomi orang tua merupakan salah satu faktor yang sering dikaitkan dengan keberhasilan belajar siswa. Kondisi ini mencerminkan kemampuan keluarga dalam menyediakan berbagai kebutuhan yang mendukung proses pendidikan anak, baik berupa pemenuhan kebutuhan dasar maupun fasilitas belajar. Kondisi sosial ekonomi keluarga memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak. Apabila keadaan ekonomi keluarga mencukupi, maka lingkungan material yang diperoleh anak dalam keluarga menjadi lebih luas. Hal tersebut memberikan kesempatan yang lebih besar bagi anak untuk mengembangkan berbagai kemampuan yang mungkin sulit berkembang apabila sarana dan prasarana tidak tersedia. Sebaliknya, keluarga yang berada pada kondisi sosial ekonomi rendah sering menghadapi tekanan dalam memenuhi kebutuhan hidup yang mendasar. Keadaan ini dapat membuat orang tua lebih fokus pada upaya memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga perhatian terhadap pendidikan anak menjadi lebih terbatas dibandingkan dengan keluarga yang memiliki kondisi ekonomi yang lebih stabil (Anwar, 2017).

Dalam penelitian ini kondisi sosial ekonomi orang tua dianalisis melalui beberapa indikator utama, yaitu tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, serta kepemilikan aset keluarga. Keempat indikator tersebut memberikan gambaran mengenai tingkat kesejahteraan keluarga yang kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

Apabila ditinjau dari indikator pekerjaan orang tua, mayoritas ayah berada pada kategori “Sedang” karena berdasarkan hasil rekapitulasi jawaban responden tingkat pekerjaan ayah dalam sebanyak 64%. Sementara untuk tingkat pekerjaan ibu berada pada kategori “Rendah” karena berdasarkan hasil rekapitulasi jawaban responden tingkat pekerjaan ibu dalam kategori rendah sebanyak 51%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kecenderungan tingkat pekerjaan antara ayah dan ibu siswa. Ayah umumnya memiliki tingkat pekerjaan pada kategori sedang, sedangkan ibu lebih dominan pada kategori rendah. Hal ini menggambarkan bahwa peran utama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga lebih banyak ditanggung oleh ayah, sementara ibu cenderung memiliki pekerjaan yang lebih terbatas atau berperan dalam kegiatan domestik di dalam rumah tangga. Kondisi pekerjaan orang tua tersebut secara tidak langsung juga dapat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi keluarga serta dukungan yang dapat diberikan kepada anak dalam proses pendidikan. Orang tua dengan pekerjaan yang lebih mapan cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber daya pendidikan, baik dalam bentuk fasilitas belajar maupun dukungan non-material seperti motivasi dan perhatian terhadap perkembangan akademik anak.

Dari segi pendidikan orang tua baik ayah maupun ibu didominasi oleh jenjang pendidikan SMP–SMA. Meskipun demikian terdapat pula orang tua yang telah menempuh pendidikan tinggi hingga jenjang S1. Berdasarkan hasil rekapitulasi jawaban responden tingkat pendidikan ayah dalam kategori “Sedang” sebanyak 46%. Sedangkan tingkat pendidikan Ibu dalam kategori “Sedang” sebanyak 42%. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan orang tua siswa cukup beragam, namun mayoritas berada pada tingkat pendidikan menengah. Meskipun demikian, keberadaan orang tua yang memiliki pendidikan tinggi hingga jenjang perguruan tinggi juga menunjukkan bahwa sebagian keluarga telah memiliki tingkat pendidikan yang

cukup baik. Perbedaan tingkat pendidikan orang tua tersebut dapat mempengaruhi pola pikir, cara pandang, serta kemampuan orang tua dalam memberikan perhatian, bimbingan, dan dukungan terhadap proses belajar anak. Oleh karena itu, tingkat pendidikan orang tua menjadi salah satu faktor yang dapat berperan dalam mendukung keberhasilan pendidikan siswa.

Pada indikator pendapatan dan pengeluaran orang tua, sebagian besar responden berada pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil rekapitulasi jawaban responden tingkat pendapatan kedua orang tua terbesar ada pada pendapatan lebih dari Rp 3.500.000 yang berjumlah 51 responden atau sebesar 39%. Sama halnya dengan pengeluaran kedua orang tua terbesar ada pada pendapatan lebih dari Rp 3.000.000 yang berjumlah 47 responden atau sebesar 36%. Hal ini menunjukkan bahwa secara ekonomi, mayoritas keluarga siswa memiliki kemampuan finansial yang cukup baik. Pendapatan yang memadai memungkinkan orang tua untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak, seperti pembelian buku, perlengkapan sekolah, fasilitas belajar di rumah, hingga akses terhadap teknologi pembelajaran. Oleh karena itu, tingkat pendapatan dan pengeluaran keluarga menjadi salah satu indikator penting dalam menggambarkan kondisi sosial ekonomi orang tua siswa.

Berdasarkan indikator kepemilikan aset dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua siswa di SMA Negeri 2 Kubu Babussalam telah memiliki kondisi tempat tinggal dan sarana kehidupan yang cukup baik. Hal ini terlihat dari status kepemilikan rumah yang mayoritas merupakan rumah milik sendiri, yaitu sebesar 82% dari total responden. Kepemilikan rumah sendiri menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga siswa telah memiliki tempat tinggal yang tetap dan relatif stabil, sehingga dapat memberikan lingkungan yang lebih nyaman bagi anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari maupun kegiatan belajar. Selain itu, kondisi fisik rumah yang dimiliki juga tergolong baik. Hal ini terlihat dari jenis lantai rumah yang sebagian besar berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 52%, serta jenis dinding rumah yang juga berada pada kategori sangat tinggi sebesar 49%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rumah yang ditempati oleh sebagian besar responden sudah tergolong permanen dan memiliki kualitas bangunan yang cukup baik. Sementara itu, dari segi tipe atau ukuran rumah, sebagian besar berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 48%, yang menunjukkan bahwa ukuran rumah yang dimiliki keluarga siswa cukup memadai untuk menunjang aktivitas anggota keluarga.

Dari sisi kepemilikan kendaraan, mayoritas orang tua siswa juga telah memiliki kendaraan bermotor yang berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 77%. Kepemilikan kendaraan ini dapat memudahkan mobilitas keluarga dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, termasuk dalam menunjang kegiatan pendidikan anak seperti pergi ke sekolah atau mengikuti kegiatan belajar lainnya. Sementara itu, fasilitas belajar yang dimiliki oleh siswa secara umum berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 46%. Fasilitas belajar tersebut meliputi buku pelajaran, meja belajar, serta perangkat pendukung seperti komputer atau laptop yang dapat membantu siswa dalam proses belajar. Meskipun belum seluruhnya berada pada kategori sangat tinggi, ketersediaan fasilitas belajar ini sudah cukup mendukung kegiatan belajar siswa di rumah. Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa indikator kepemilikan aset menunjukkan kondisi sosial ekonomi orang tua siswa yang relatif baik. Kepemilikan rumah, kondisi bangunan yang permanen, kepemilikan kendaraan, serta tersedianya

fasilitas belajar yang cukup memadai menjadi gambaran bahwa sebagian besar keluarga siswa telah memiliki sarana yang dapat menunjang kehidupan keluarga sekaligus mendukung proses pendidikan anak.

Kondisi sosial ekonomi keluarga yang relatif baik tersebut selanjutnya dapat memberikan gambaran mengenai lingkungan belajar yang dimiliki oleh siswa. Lingkungan keluarga yang memiliki sarana dan prasarana yang memadai umumnya mampu memberikan dukungan yang lebih optimal terhadap kegiatan belajar anak. Hal ini dapat tercermin dari capaian hasil belajar siswa yang dianalisis berdasarkan nilai rapor semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh temuan bahwa seluruh siswa berada pada kategori baik dan amat baik. Terdapat 41 siswa dengan presentase 31% yang meraih kategori amat baik. Sebanyak 91 siswa masuk dalam kategori baik dengan presentase 69%. Tidak terdapat siswa yang berada pada kategori cukup, sedang, ataupun kurang. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum kualitas akademik siswa SMA Negeri 2 Kubu Babussalam tergolong tinggi. Kondisi ini menarik untuk dicermati, karena meskipun latar belakang sosial ekonomi berbeda-beda, capaian hasil belajar relatif homogen pada kategori atas.

Meskipun secara deskriptif hasil belajar siswa menunjukkan kecenderungan yang relatif tinggi dan merata, analisis lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbandingan hasil belajar berdasarkan kondisi sosial ekonomi orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan uji statistik One Way ANOVA untuk menguji perbedaan rata-rata hasil belajar pada setiap kelompok sosial ekonomi. Berikut tabel statistic uji One Way ANOVA:

Tabel 1. Uji ANOVA

ANOVA					
Hasil belajar Siswa					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	169.485	3	56.495	3.182	.026
Within Groups	2272.485	128	17.754		
Total	2441.970	131			

Berdasarkan tabel 1 diatas nilai sig. (P Value) 0,026 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan antara empat kelompok kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap hasil belajar siswa. Selain menguji signifikansi perbedaan rata-rata nilai rapor antar kelompok menggunakan One Way ANOVA, penelitian ini juga menghitung besarnya pengaruh effect size untuk mengetahui seberapa kuat kontribusi variabel kelompok terhadap variasi nilai rapor siswa. Pengukuran *effect size* dilakukan dengan menggunakan Eta Squared (η^2) yang diperoleh melalui analisis General Linear Model (GLM) pada SPSS.

Tabel 2. Effect Size

ANOVA Effect Size[a,b]				
		Point Estimate	95% Confidence Interval	
			Lower	Upper
Hasil Belajar Siswa	Eta-squared	.069	.000	.150
	Epsilon-squared	.048	-.023	.130
	Omega-squared Fixed-effect	.047	-.023	.129
	Omage-squared Random-effect	.016	-.008	.047

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai Eta Squared (η^2) sebesar 0,069 dengan interval kepercayaan 95% antara 0,000 hingga 0,150. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perbedaan kelompok memberikan kontribusi sebesar 6,9% terhadap variasi nilai rapor siswa, sedangkan sisanya sebesar 93,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti. Mengacu pada kriteria interpretasi *effect size*, nilai η^2 sebesar 0,069 termasuk dalam kategori sedang, karena berada di atas batas 0,06 dan masih di bawah 0,14.

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan secara signifikan tiap kelompok maka menggunakan *post hoc tests* atau uji lanjut *dalam one way* anova. Hasil *post hoc tests* dapat dilihat pada tabel 3:

Tabel 3. Hasil post hoc test

Multiple Comparisons						
Dependent Variable: Hasil belajar Siswa						
Bonferroni						
(I) Sosial Ekonomi	(J) Sosial Ekonomi	Mean Difference (I-J)	Std.Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Rendah	Sedang	.515	1.037	1.000	-2.26	3.29
	Tinggi	-2.273	1.037	.182	-5.05	.51
	Sangat Tinngi	-1.576	1.037	.787	-4.36	1.20
Sedang	Rendah	-.515	1.037	1.000	-3.29	2.26
	Tinggi	-2.788*	1.037	.049	-5.57	-.01
	Sangat Tinggi	-2.091	1.037	.276	- 4.87	.69
Tinggi	Rendah	2.273	1.037	.182	-.51	5.05
	Sedang	2.788*	1.037	.049	.01	5.57
	Sangat Tinggi	.697	1.037	1.000	-2.08	3.48
Sangat Tinggi	Rendah	1.576	1.037	.787	-1.20	4.36
	Sedang	2.091	1.037	.276	-.69	4.87
	Tinggi	-.697	1.037	1.000	-3.48	2.08

Hasil uji lanjut post hoc tests menunjukkan bahwa perbedaan signifikan hanya terjadi antara kelompok sosial ekonomi sedang dan kelompok sosial ekonomi tinggi yaitu sebesar 0,049 < 0,05. Nilai mean difference sebesar -2,788 mengindikasikan bahwa rata-rata nilai rapor Kelompok 2 lebih rendah dibandingkan Kelompok 3. Kelompok sosial ekonomi tinggi memiliki rata-rata nilai yang lebih baik dibandingkan kelompok sedang.

Sementara itu, perbandingan antara kelompok rendah dengan kelompok lainnya, serta kelompok tinggi dengan sangat tinggi, tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat sosial ekonomi tidak selalu berbanding lurus secara konsisten dengan peningkatan hasil belajar.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi orang tua memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Prabawa et al., 2019) menemukan bahwa kondisi sosial ekonomi serta perhatian orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar ekonomi siswa. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa keluarga dengan kondisi sosial ekonomi yang lebih baik cenderung mampu menyediakan fasilitas belajar yang lebih memadai serta memberikan perhatian dan dukungan yang lebih optimal terhadap kegiatan belajar anak, sehingga dapat mendorong peningkatan prestasi belajar siswa.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Hadiyanto (2020) juga menunjukkan bahwa pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan orang tua memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar ekonomi siswa SMA. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki kesadaran yang lebih baik mengenai pentingnya pendidikan bagi anak, sehingga mampu memberikan bimbingan, motivasi, serta dukungan yang lebih besar terhadap proses belajar anak. Sementara itu, pekerjaan dan pendapatan orang tua berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam menyediakan berbagai kebutuhan pendidikan seperti buku pelajaran, perlengkapan sekolah, dan fasilitas belajar yang dapat menunjang keberhasilan belajar siswa.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Hikamudin et al. (2022) yang menyatakan bahwa kondisi status sosial ekonomi keluarga memiliki peran dalam menunjang pemenuhan kebutuhan pendidikan anak. Keluarga yang memiliki kondisi sosial ekonomi yang lebih baik cenderung lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak, baik dari segi pembiayaan pendidikan maupun penyediaan fasilitas belajar yang diperlukan selama proses pendidikan berlangsung. Sebaliknya, keluarga dengan kondisi sosial ekonomi yang rendah sering menghadapi keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak karena harus memprioritaskan kebutuhan hidup yang lebih mendasar.

Secara teoritis temuan ini juga didukung oleh pendapat Syarifuddin (2017) yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor eksternal yang berasal dari lingkungan keluarga, seperti kondisi ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, serta dukungan yang diberikan kepada anak, dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Namun demikian, faktor keluarga bukanlah satu-satunya penentu keberhasilan belajar karena masih terdapat faktor lain seperti motivasi belajar, minat, kemampuan siswa, serta kualitas proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, meskipun kondisi sosial ekonomi orang tua memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa, pengaruhnya tidak selalu menjadi faktor yang paling dominan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa.

4. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa berdasarkan kondisi sosial ekonomi orang tua di SMA Negeri 2 Kubu Babussalam. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji One Way ANOVA yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,026 < 0,05, sehingga hipotesis penelitian diterima. Meskipun demikian,

berdasarkan hasil perhitungan effect size (Eta Squared) sebesar 0,069 atau 6,9%, perbedaan hasil belajar antar kelompok kondisi sosial ekonomi tergolong kecil. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi orang tua hanya memberikan kontribusi yang relatif rendah terhadap perbedaan hasil belajar siswa.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa hasil belajar siswa pada kelompok kondisi sosial ekonomi yang berbeda menunjukkan perbedaan secara statistik, namun besarnya perbedaan tersebut relatif kecil. Oleh karena itu, kondisi sosial ekonomi orang tua bukan merupakan faktor dominan yang membedakan hasil belajar siswa di SMA Negeri 2 Kubu Babussalam, karena masih terdapat berbagai faktor lain yang turut berperan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa.

Daftar Pustaka

Anwar, F. (2017). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di SD Negeri 10 Banda Aceh. 26, 263–265.

Fatmasari, Y., & Kurniawan, L. A. (2021). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. 5(1), 36–45.

Hadiyanto, H. (2020). Pengaruh Pendidikan, Pekerjaan Dan Pendapatan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Pada Siswa SMA. 2(2), 171–185.

Haq, M. A., & Setiyani, R. (2020). Pengaruh Prestasi Belajar, Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Self Efficacy Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Siswa IPS. 5(3), 1034–1045.

Hikamudin, E., Bisri, H., & Wahid, R. (2022). Analisis Kondisi Status Sosial Ekonomi Keluarga Dalam Menunjang Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak. Jurnal Pendidikan Islam, 7, 79–87. https://doi.org/10.56146/edusifa.v7i1.39

Nasirotun, S. (2018). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Dan Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa. 1(2), 15–24.

Prabawa, K. A., Dunia, I. K., & Haris, I. A. (2019). Pengaruh Sosial Ekonomi Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X4.

Pratama, A., Sasferi, N., & Kholidin, F. I. (2022). Peran Kondisi Sosio-Ekonomi Keluarga terhadap Perencanaan Karir Siswa. 4(1), 44–52.

Rachmayani, A. N. (2019). Penerapan Metode Pemberian Tugas Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajran IPS Pada Siswa Kelas V SDN No 1 Pangalasiang. Jurnal Kreatif Tadulako Online, 4, 6.

Rahmawati, S. (2023). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran PPKN di SMAN 1 Kuantan Hilir Seberang. (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora), 1(3), 499–512.

Rivanita, A. (2019). Pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap hasil belajar siswa di kelas xi sma negeri 2 bangkinang kota.

Safitri, F. N., & Kustini, S. (2021). Pengaruh Minat Belajar, Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua, Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 4 Magelang. 3(2), 249–256.

Sudirman, Burhanuddin, & Fitrian. (2024). Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran. In Proceedings of the National Academy of Sciences (Vol. 3, Issue 1). PT. Pena

Persada Kerta Utama. http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056%0Ahttps://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827%0Ainternal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.10

Syarifuddin, A. (2017). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. 16, 57–58.

Wulansari, L. N. A. (2022). Perbandingan Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Status Pekerjaan Orang Tua Di SMP Negeri 4 Gunung Sugih Disusun Oleh : Latifa Nur Ayu Wulansari Institut Agama Islam Negeri (Iain Metro) Tahun Akademik 1444 H / 2022 M Perbandingan Hasil Belajar Siswa Berdasa.